

MAKNA PERILAKU MOTIVASI BELAJAR GEOGRAFI YANG RENDAH DENGAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI

Eko Anang Hadi Santoso, Achmad Fatchan, I Nyoman Ruja
Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: ekoananghs@gmail.com

Abstract: Motivation to learn is an important aspect in the learning process of a student. However, efforts to understand the motivation of student learning through an educational research with phenomenological approach has not been done by education practitioners. Man as the subject of education is dynamic, it takes an in-depth approach, holistic and humanistic to study it. Phenomenological approach is an appropriate alternative to research in education. The focus in this paper is the meaning of a low learning motivation by student of Sukosari Senior High School. The results showed that students have low motivation to learn its meaning is to have a broken home and do not get the urge to learn from their parents is a major factor students are not motivated.

Keywords: motivation to learn, geography, phenomenology

Abstrak: Motivasi belajar merupakan aspek penting dalam proses belajar seorang siswa. Namun, upaya memahami motivasi belajar siswa melalui sebuah riset pendidikan dengan pendekatan fenomenologi belum banyak dilakukan oleh praktisi pendidikan. Manusia sebagai subyek pendidikan bersifat dinamis, maka dibutuhkan suatu pendekatan yang mendalam, holistik dan humanistik untuk mengkajinya. Pendekatan fenomenologi merupakan alternatif yang tepat untuk riset dalam pendidikan. Fokus pada tulisan ini adalah mengenai makna motivasi belajar yang rendah oleh siswa SMA Negeri 1 Sukosari Bondowoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah maknanya adalah memiliki keluarga *broken home* dan tidak mendapatkan dorongan belajar dari orangtua merupakan faktor utama siswa tidak termotivasi.

Kata kunci: motivasi belajar, geografi, fenomenologi

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam keberhasilan seorang siswa atau peserta didik dalam belajar. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, akan tetapi disebabkan oleh kurangnya motivasi untuk belajar (Sumarmi, 2012). Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai (Sardiman, 2014). Motivasi belajar setiap siswa tentunya masing-masing berbeda. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi perbedaan dalam memaknai motivasi oleh setiap siswa.

Motivasi atau dorongan itu ditampilkan dalam bentuk tindakan atau perilaku yang dilakukan setiap individu siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Semakin tinggi motivasi belajar seorang siswa maka aktifitas dan tindakannya dalam kegiatan pembelajaran akan semakin baik. Menurut Slameto (2010) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar seorang siswa. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor intrinsik (dari dalam) dan faktor ekstrinsik (dari luar). Yang termasuk dalam faktor intrinsik adalah kesehatan, perhatian, minat, dan bakat. Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstrinsik adalah keluarga, metode mengajar guru, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, alat atau media pelajaran, kondisi lingkungan belajar, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Motivasi mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Uno (2011) motivasi belajar pada hakikatnya merupakan suatu dorongan baik internal maupun eksternal pada siswa yang sedang belajar. Melalui motivasi belajar siswa akan mengalami perubahan tingkah laku untuk tergerak melakukan kegiatan belajar. Uno (2011) mengklasifikasikan indikator yang memengaruhi motivasi belajar, yaitu (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Penelitian kependidikan seperti meneliti motivasi belajar sudah selayaknya menggunakan pendekatan yang humanistik, mendalam, dan holistik. Hal ini dikarenakan manusia sebagai pelaku pendidikan adalah makhluk sosial yang memiliki jiwa, ego, dan keinginan. Hal tersebut mengartikan bahwa objek ilmu sosial tersebut tidak statis, seperti pada ilmu alam. Maka pendekatan fenomenologi merupakan alternatif pendekatan penelitian yang tepat untuk penelitian pendidikan. Menurut Sukarsono (2013) pendekatan fenomenologi dinyatakan sebagai berikut “A *phenomenology qualitative type is an approach with*

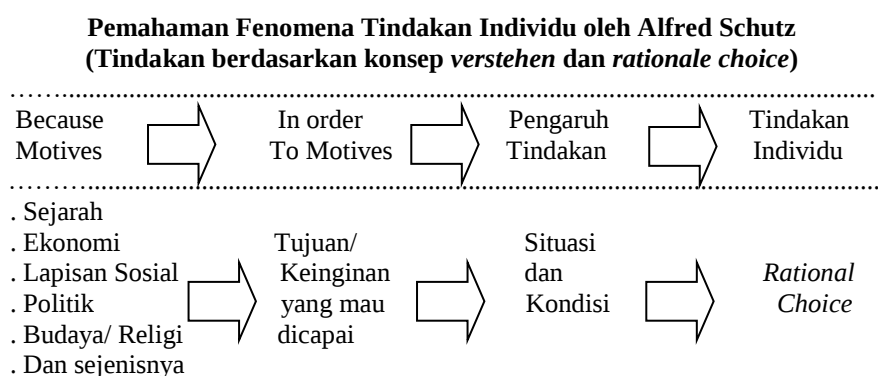
the emphasis on a naturalistic condition, field work, where the main instrument is the research him/her self, and its expressions are more descriptive” (Sukarsono, 2013). Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang menekankan kondisi yang naturalistik, alamiah, kerja lapangan, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri dan dipaparkan secara deskriptif.

Peneliti yang menggunakan pendekatan fenomenologi akan berusaha mencari “makna” dari peristiwa atau perilaku maupun fenomena yang terjadi yang dialami oleh individu. *Phenomenological approach holds that each individual action has a unique meaning that need to be understood* (Fatchan, 2015). Fenomenologi berusaha mengkaji masuk kedalam dunia makna yang terkonsep (terkonstruksi) dalam diri individu yang kemudian diwujudkan dalam bentuk fenomena (Fatchan 2013). Totanan (2015) menyatakan bahwa “*Phenomenological philosophy aimed to search for the meaning of an object that descry to the subject*”. Filsafat fenomenologi bertujuan untuk mencari makna sebuah objek yang ditampilkan oleh subjek yang diteliti. Hal ini berarti suatu fenomena diharapkan menceritakan makna atau dirinya sendiri.

Tugas utama peneliti fenomenologi adalah merekonstruksi dunia kehidupan subjek yang diteliti dalam bentuk yang mereka alami sendiri tanpa asumsi atau prasangka dari peneliti. Tujuan utama dari fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu), Creswell (2014). Pengalaman manusia itu berupa fenomena, misalnya insomnia, sedih, berduka, termotivasi dan lain lain. Peneliti kemudian mengambil data dari individu yang mengalami fenomena tersebut kemudian mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu itu. Deskripsi ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya (Moustakas dalam Creswell 2014).

Objek ilmu ilmu sosial dan kependidikan pada dasarnya adalah manusia. Manusia sebagai objek dan subyek pelaku dalam dunia pendidikan. Sebagai objek dan subjek manusia tidaklah statis seperti halnya objek ilmu alam. Manusia memiliki jiwa, hasrat dan kemauan yang menyebabkan perilaku manusia dalam dunia pendidikanpun menjadi fenomena yang kompleks, tidak berdiri sendiri (Suranto, 2006). Maka untuk melakukan penelitian terhadap manusia, sudah selayaknya kita menggunakan suatu metode atau pendekatan yang humanistik, mendalam dan holistik dalam memandang fenomena yang dilakukan manusia. Dan fenomenologi dapat diterapkan untuk mendeskripsikan fenomena motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar siswa dapat kita teliti dengan menggunakan salah satu madhab dalam pendekatan fenomenologi. Dalam hal ini penulis akan menggunakan madhab Alfred Shutz. Menurut Schutz (dalam Afdjani, 2010), fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang objek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Shultz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Dengan demikian menurut pandangan Schutz, pendekatan fenomenologi dalam suatu riset kualitatif bahwa untuk memahami tindakan individu pasti terkait dengan berbagai motif “sebab” (*because motives*) dan motif “supaya” (*in order to motives*) (Fatchan, 2013). Maka motivasi belajar seorang siswa juga dapat dilihat dan terkait dengan motif sebab dan motif tujuan ia menampilkan fenomena perilaku motivasinya. Berikut ini adalah skema ilustrasi pemahaman fenomena tindakan yang dilakukan oleh individu menurut Alfred Schutz (Fatchan, 2013).



Gambar 1. Skema Tindakan Berdasarkan Konsep Verstehen dan Rationale Choice

Berdasarkan Gambar 1, ilustrasi di atas tindakan rasional yang dilakukan oleh setiap individu menurut Alfred Schutz selalu didasarkan oleh motif sebab (*because of motives*) dan motif tujuan atau keinginan (*in order to motives*). Motif sebab dapat ditinjau dari aspek sejarah, ekonomi, lapisan sosial, politik, budaya, religi dan sejenisnya. Motif tujuan berkaitan dengan keinginan yang ingin dicapai atau diperoleh jika melakukan tindakan tersebut. Selanjutnya situasi dan kondisi yang terjadi dan dialami oleh setiap individu tersebut juga berpengaruh terhadap setiap tindakan rasional individu. Maka dengan pendekatan fenomenologi di atas maka diharapkan kita akan mampu melihat, menganalisis dan memahami selanjutnya menemukan solusi terhadap permasalahan motivasi setiap individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah fenomenologi aliran Alfred Schutz, dimana menurut Schutz tindakan rasional seseorang didasari oleh motif supaya (*in order to motives*) dan motif sebab (*because motives*). Maka penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz akan menghasilkan proposisi atau teori deskriptif dan proposisi atau teori perskriptif (Fatchan, 2013). Peneliti adalah instrumen utama dalam usaha memperoleh dan menemukan data. Subyek penelitian adalah siswa SMAN 1 Sukosari Kabupaten Bondowoso. Tahap tahap dalam penelitian ini mengacu pada tiga tahap dan sepuluh langkah dalam penelitian Fenomenologi oleh Fatchan (2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis kasus per kasus secara simultan dengan model yang dikemukakan Miles and Huberman. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2014), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Sementara data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan atau pisau analisis fenomenologi Alfred Schutz. Pengecekan keabsahan data atau temuan dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan triangulasi data, melakukan memberi check dan melakukan ketekunan pengamatan.

HASIL

Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang baik jika dilihat dari pisau analisis fenomenologi Alfred Schutz maka peneliti lebih menemukan motif sebab (*because of motives*) mengapa mereka memiliki motivasi belajar yang buruk. Sementara itu, motif tujuan (*in order to motives*) tidak ditemukan dalam penelitian ini. Motif sebab (*because of motive*) siswa tidak memiliki motivasi belajar Geografi.

Tidak Memiliki Keluarga yang Utuh

Fakta di lapangan menunjukkan siswa-siswa yang bermasalah dan tidak memiliki motivasi belajar ternyata mereka tidak memiliki keluarga yang utuh. Salah satu dari orangtua tidak ada atau tidak tinggal bersama mereka, bahkan bisa keduanya. Hal ini seperti yang diungkapkan Hasraf Prima (2016) seperti berikut ini:

Cuma ibu yang di rumah pak, bapak di Surabaya, saya tidak tahu bekerja apa, la ndak pernah pulang, ndak pernah ketemu. Semacam pisah gitu dengan ibu (W1/HP-S/07/2016)

Hal yang mirip juga diungkapkan Bayu Andika (2016) yang mengaku tidak tinggal dengan orangtuanya sebagai berikut:

Orangtua laki-laki saya sudah meninggal pak, ibu kerja di Surabaya, saya tinggal sama mbah saya, sama pak lik (W1/BA-S/08/2016)

Pernyataan mereka ini diperkuat oleh pak Taufik Hidayat (2016) selaku Wakasek kesiswaan yang sering menangani siswa bermasalah sebagai berikut:

Kalau menurut saya sih sebagian besar, dari saya masuk disini 2006 sampai 2016, dari sebagian besar anak-anak bermasalah sebenarnya faktor utamanya adalah keluarga. Hampir setiap angkatan sekitar lima puluh persennya keluarganya tidak utuh. Ada yang tinggal dengan neneknya atau dengan pak liknya saja, atau malah tinggal sendiri karena kebanyakan orangtua mereka bercerai, meskipun status perceraian kadang tidak pasti, tidak jelas, kadang saya tanya “mana bapaknya?”, “ndak tahu pak” jawab mereka. Dan ini bukan sekali dua kali, sering saya temui (W1/TH-G/08/2016)

Hal serupa juga dikuatkan oleh informasi dari pak Saryo Bintoro, seorang pesuruh sekolah yang merupakan penduduk sekitar lingkungan sekolah dan telah lama mengabdikan di SMAN 1 Sukosari ini. Beliau sering diajak mendatangi rumah siswa, baik oleh wakasek kesiswaan maupun guru Bimbingan Konseling (BK). Pak Saryo (2016) mengungkapkan seperti berikut ini:

Saya dulu sering ikut survei pak, anak yang perilakunya bermasalah ternyata otomatis orangtuanya itu tidak ada. Kadang bapak ibunya cerai, kadang bapaknya di kota, ibunya di luar negeri. Biasanya tinggal sama mbahnya, sama buliknya (W1/SB-PS/08/2016)

Ketika peneliti mencoba ingin mengetahui lebih dalam lagi mengapa di daerah ini banyak siswa yang memiliki keluarga tidak lengkap seperti informasi di atas, maka jawaban yang muncul adalah karena masalah ekonomi, rendahnya pendidikan orangtua dan kebiasaan menikah muda. Hal ini diungkapkan pak Saryo juga seperti berikut ini:

Keluarganya itu kocar-kacir itu terutama masalah ekonomi, awalnya nikah muda itu, akhirnya belum bisa nata ekonomi, akhirnya kocar-kacir keluarganya, mentalnya belum siap. Anak-anak itu banyak yang tunangan, terutama perempuan, SMP saja ada yang tunangan dan biasanya ada

yang tunangan langsung dinikahkan siri, istilahnya di “*taklek*” kata orang Madura, jadi maksudnya disamping kenal kalau tangan kesentuh itu biar hallal, ndak dosa. Tapi sekarang banyak yang salah persepsi, dikira bebas setelah di “*taklek*”, padahal tidak begitu! (W1/SB-PS/08/2016)

Informasi yang serupa juga didapatkan dari Lilik (2016) yang mengatakan lingkungan sekitarnya kurang mendukung pendidikan karena kebiasaan tersebut:

Kalau di rumah kan kebanyakan orang desa, bukan mau mengecilkan orang desa ya pak, tapi rata-rata orang desa saya berfikir kalau sudah umur 15 tahun tidak punya tunangan itu dianggap perawan tua!, banyak yang nikah pak teman-teman saya, banyak juga yang sudah punya anak. Kadang ada yang pas tunangan langsung nikah siri. Kelas sepuluh ada loh yang tunangan, kalau kelas dua belas ya banyak, kelas saya saja banyak (W2/LI-S/08/2016)

Pak Taufik Hidayat (2016) menambahkan faktor rendahnya pendidikan orangtua seperti berikut ini:

Selain ekonomi faktor utamanya adalah pendidikan orangtua, pendidikan yang rendah membuat kebiasaan nikah muda ini masih berlangsung, didukung tontonan di televisi, misalnya usia 16 sudah dikatakan perawan tua, di televisi usia 16 sudah pacaran, gaya pacaranya begitu, jadi cocok dengan kebiasaan yang ada. Nikah muda akhirnya ya gitu keluarganya, banyak yang cerai, anak jadi korban, nakal akhirnya (W1/TH-G/08/2016)

Berdasarkan keterangan di atas maka diperoleh informasi bahwa ketidak utuhan sebuah keluarga menjadi faktor sebab seorang siswa tidak memiliki motivasi belajar yang baik.

Tidak Ada Dorongan Belajar dari Orangtua

Akibat tidak memiliki keluarga yang utuh maka tidak ada dorongan dari orangtua untuk belajar. Orangtua adalah faktor penting dalam kehidupan seorang anak atau siswa, tanpa dorongan dari mereka kemungkinann besar anak termotivasi untuk belajar akan sulit sekali. Tidak adanya dorongan dari orangtua ini diungkapkan oleh Hasraf Prima (2016) seperti dibawah ini:

Kalau ibu tidak pernah nyuruh belajar pak, kalau mbak kadang-kadang yang nyuruh saya belajar. Ya saya jarang sekali belajar. Males itu pak yang mau belajar (W1/HP-S/07/2016)

Ainur Rofik (2016) mengatakan hal yang serupa seperti berikut ini:

Sama mbah ya ndak disuruh belajar pak, tapi kadang saya ya pengen belajar, tapi ndak cepet ngerti itu saya kalau baca (W1/AR-S/07/2016)

Dari keterangan siswa di atas menunjukkan bahwa tidak adanya dorongan belajar dari orangtua sangat berpengaruh terhadap buruknya motivasi belajar seorang siswa.

Lingkungan Sekitar Rumah dan Teman Bergaul yang Tidak Mendukung Belajar

Lingkungan sekitar dan teman bergaul di rumah dapat berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar. Apabila lingkungan sekitar dan teman bergaul baik dan terbiasa untuk belajar maka akan berpengaruh positif, tapi sebaliknya jika lingkungan dan teman bergaul tidak baik maka akan berpengaruh buruk terhadap siswa tersebut. adanya lingkungan sekitar rumah dan teman bergaul yang tidak mendukung belajar ini diungkapkan oleh Hasraf Prima (2016) seperti di bawah ini:

Kalau lingkungan saya kurang mendukung untuk belajar pak, jarang ada teman yang belajar, kebanyakan ya main-main pak (W1/HP-S/07/2016)

Suryadi (2016) juga mengungkapkan bahwa lingkungan dan teman bergaulnya tidak mendukung terhadap motivasi belajarnya:

Kalau lingkungan sekitar rumah saya kurang mendukung pak, jarang ada yang belajar, kalau malam teman-teman nongkrong, ngobrol, bakar-bakar, kadang main domino itu pak (W2/S-S/08/2016)

Lingkungan sekitar dan teman bergaul yang kurang baik dan tidak memiliki kebiasaan belajar dapat menyebabkan seorang siswa tidak memiliki motivasi belajar yang baik.

Merasa Tidak Menyukai Guru

Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar geografi banyak yang mengaku tidak menyukai guru pengajarnya. Hubungan antara guru dan siswa yang tidak terjalin dengan baik akan menjadikan siswa tidak termotivasi dan tidak berminat untuk belajar. Hal ini dikatakan oleh Ainur Rofik (2016) seperti di bawah ini:

Kurang enak gurunya pak, kan kalau anak-anak gak suka sama gurunya malas-malasan gitu (W1/AR-S/07/2016)

Merasa tidak menyukai guru pengajar geografi juga diungkapkan Bayu Andika (2016) sebagai berikut:

Saya membolos karena tidak suka sama gurunya pak, sering dimarahi pak, galak itu pak orangnya (W2/BA-S/08/2016)

Berdasarkan informasi tersebut maka perasaan siswa yang tidak menyukai seorang guru dapat menyebabkan tidak adanya motivasi belajar.

Tidak Memiliki Harapan atau Cita-Cita di Masa Depan

Harapan atau cita-cita dimasa depan merupakan faktor pendorong seseorang termotivasi belajarnya. Tidak adanya harapan atau cita-cita dimasa depan dapat membuat seorang siswa malas dan tidak termotivasi untuk belajar dengan baik. Hasraf Prima (2016) mengungkapkan bahwa ia tidak/belum memiliki harapan dan cita-cita dimasa depan seperti terekam dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Ndak tahu pak, ndak tahu kalau saya lulus mau apa, saya tidak rencanain, mbak saya yang rencanain (W1/HP-S/07/2016)

Suryadi (2016) juga mengatakan hal yang mirip bahwa ia juga belum memiliki gambaran bagaimana ia kedepannya:

Masih ndak tahu pak, setelah saya lulus nanti kemana. Cari kerja sekarang susah pak katanya (W2/S-S/08/2016)

Berdasarkan keterangan tersebut maka tidak adanya cita-cita atau harapan di masa depan menjadi sebab seorang siswa tidak termotivasi untuk belajar.

Tidak Berminat Pada Pelajaran Geografi

Siswa yang tidak memiliki minat pada pelajaran Geografi maka akan kurang tertarik untuk belajar Geografi dan motivasi belajarnya rendah. Hasraf Prima (2016) mengatakan minatnya pada pelajaran Teknologi Informasi dan Komputer (TIK), bukan Geografi. Pernyataan tersebut seperti diungkapkan di bawah ini:

Saya yang paling suka pelajaran TIK pak, pelajaran lain biasa aja pak, yang paling gak suka ya matematika (W2/HP-S/08/2016)

Pernyataan yang mirip juga diungkapkan Ainur Rofik (2016) seperti berikut ini:

Kalau pelajaran ndak ada yang saya sukai pak, olah raga seh pak yang agak suka, kan saya ingin jadi tentara, jadi saya agak suka olah raga pak (W1/AR-S/07/2016)

Fasilitas Sekolah dan Media Pembelajaran yang Terbatas

Fasilitas dan media pembelajaran yang dipakai guru dalam proses kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar seorang siswa. Fasilitas dan media yang kurang lengkap dapat membuat siswa kurang bersemangat dalam belajar. Adanya fasilitas dan media yang terbatas ini diungkapkan oleh Hasraf Prima (2016) sebagai berikut:

Fasilitas saya kira kurang pak, tanahnya kurang luas, bangunannya juga kurang, wi-finya nggak nyampe ke kelas saya. Gurunya kalau ngajar ndak pernah pakai LCD proyektor, kalau TIK pernah di lab. TI (W1/HP-S/07/2016)

Ainur Rofik (2016) juga mengatakan hal serupa, yakni

Kurang pak, kurang kalau fasilitasnya, perpustakaan itu jarang dibuka, gurunya kalau ngajar ndak bawa media, ya paling kartu itu dan Cuma dalam kelas saja tidak pernah keluar seperti kelas sepuluh dulu (W2/AR-S/08/2016)

Kurangnya fasilitas dan terbatasnya media yang digunakan ternyata tidak dikatakan oleh mereka yang memiliki motivasi belajar rendah. Siswa yang tergolong memiliki motivasi belajar Geografi, seperti Dedi Cahyono (2016) juga mengatakan hal demikian seperti berikut:

Kalau fasilitas mohon maaf ya pak, disini itu menurut saya masih kurang pak. Soalnya kalau saya mengerjakan tugas terutama geografi itu kan butuh browsing, kalau di LKS itu kan materinya kurang lengkap. Tapi wi-fi tidak samapai ke kelas saya. Terus kalau disuruh ada tugas menganalisa itu saya butuh buku, dicari di perpustakaan itu kadang tidak ada, jadi saya cari di internet literaturnya (W1/DC-S/06/2016)

Berdasarkan informasi tersebut maka kurangnya fasilitas dan media belajar menjadi sebab seorang siswa kurang termotivasi dalam belajar.

Tidak Aktif dalam Pembelajaran

Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar ditandai dengan tidak aktifnya mereka dalam kegiatan pembelajaran. Mereka sering kali lebih memilih melakukan perbuatan yang dianggap lebih penting atau lebih menyenangkan bagi mereka. Hal ini diungkapkan Hasraf Prima (2016) seperti berikut ini:

Kalau membolos itu ya di rumah saja pak, kadang ngantar ibu pergi kemana gitu. Kalau disekolah ya duduk-duduk saja di belakang, kadang main game sama teman-teman, main COC itu pak (W1/HP-S/07/2016)

Keterangan yang mirip juga diungkapkan Suryadi (2016) sebagai berikut:

Ya pernah pak membolos, bangunnya saya kesiangan, la ndak ada yang bangunkan. Kalau bolos di sekolah ya ke belakang, duduk-duduk, main HP yang rame ya game COC itu pak sekarang, rokok'an juga pak (W1/S-S/06/2016)

Keterangan yang mirip juga diungkapkan pak Alim Mudakar (2016) selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang sering menangani anak-anak bermasalah ini:

Masalahnya ya kalau yang pernah saya tangani itu kebanyakan membolos, meninggalkan kelas tanpa pamit. Kalau membolos itu yang dilakukan anak-anak itu ngopi, nongkrong di luar, merokok pak. Kalau dijelaskan sama gurunya itu main HP saja. Kalau di musholla itu tidur. Tapi ada juga yang membolos karena sering membantu orangtua, itu Nurul Andika, yang kecelakaan itu, ngantar kopi ia. Itu karena gak mampu secara ekonomi (W1/AM-BK/08/2016)

Berdasarkan keterangan di atas, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung tidak aktif dalam pembelajaran geografi dan lebih memilih kegiatan yang dianggap mereka lebih penting dan lebih menyenangkan dari pada belajar.

Tabel 1. Motif Sebab (*Because of Motives*) Siswa tidak Termotivasi Belajar Geografi

No	Informan	Pernyataan Penting	Makna	Tema
1	Hasraf. P	Cuma ibu yang di rumah pak, bapak di Surabaya, saya tidak tahu bekerja apa, la ndak pernah pulang, ndak pernah ketemu. Semacam pisah gitu dengan ibu	Tinggal bersama ibu dan kakaknya, orangtua berpisah namun status perceraianya kurang jelas	Tidak memiliki keluarga yang utuh
	Bayu Andika	Orangtua laki-laki saya sudah meninggal pak, ibu kerja di Surabaya, saya tinggal sama mbah saya, sama pak lik	Hanya memiliki ibu dan ibunyunpun bekerja di Surabaya sehingga tinggal dengan pamannya	
	Ainur Rofik	Pas yang saya mau sekolah di Bondowoso itu ibu berangkat ke Malaisya pak, lama ndak pulang, pas yang saya mau sekolah disini lalu bapak menyusul ibu. Di rumah saya ya sama adik sama mbah	Memiliki kedua orangtua, namun keduanya bekerja di luar negeri, sehingga di rumah hanya tinggal dengan Mbah dan adiknya	
	Taufik. H	Kalau menurut saya sih sebagian besar, dari saya masuk disini 2006 sampai 2016, dari sebagian besar anak-anak bermasalah sebenarnya faktor utamanya adalah keluarga. Hampir setiap angkatan sekitar lima puluh persennya keluarganya tidak utuh. Ada yang tinggal dengan neneknya atau dengan pamannya saja, atau malah tinggal sendiri karena kebanyakan orangtua mereka bercerai. Penyebabnya adalah masalah ekonomi, pendidikan dan kebiasaan menikah muda yang didukung tontonan di media televisi	Wakasek kesiswaan menjelaskan bahwa banyak siswa SMAN 1 Sukosari yang memiliki keluarga yang tidak utuh, banyak yang bercerai kedua orangtuanya, faktor penyebabnya adalah kesulitan ekonomi, belum matangnya usia menikah dan rendahnya pendidikan orangtua	
2	Hasraf Prima	Kalau ibu tidak pernah nyuruh belajar pak, kalau mbak kadang-kadang yang nyuruh saya belajar. Ya saya jarang sekali belajar. Males itu pak yang mau belajar	Ibu yang tinggal bersama tidak pernah member dorongan belajar, tapi terkadang didorong oleh kakak	Tidak ada dorongan belajar dari orangtua
	Ainur Rofik	Sama mbah ya ndak disuruh belajar pak, tapi kadang saya ya pengen belajar, tapi ndak cepet ngerti itu saya kalau baca	Tinggal bersama mbahnya, namun tidak pernah disuruh belajar	

	Suryadi	Ibu saya jaga toko pak, kalau bapak saya tani, jadi ya ndak ada yang nyuruh belajar. Sibuk orangtua saya pak dan saya kan tinggal dirumah lain, sendiri	Tidak tinggal bersama orangtua dan orangtua sibuk bekerja	
	Bayu Andika	Mbah saya tidak pernah nyuruh saya belajar pak	Mbah yang tinggal bersama tidak pernah mendorong belajar	
3	Hasraf Prima	Kalau lingkungan saya kurang mendukung untuk belajar pak, jarang ada teman yang belajar, kebanyakan ya main-main pak	Tinggal di lingkungan dengan teman yang jarang belajar	Lingkungan sekitar rumah dan teman bergaul yang tidak mendukung belajar
	Suryadi	Kalau lingkungan sekitar rumah saya kurang mendukung pak, jarang ada yang belajar, kalau malam teman-teman nongkrong, ngobrol, bakar-bakar, kadang main domino itu pak	Tinggal di lingkungan dengan kebiasaan nongkrong, ngobrol, jarang ada yang belajar	
	Julio Fernando	Kurang pak, lingkungan saya kurang mendukung buat belajar, kalau malam saya main-main sama teman-teman, main dom pak, domino itu, ndak belajar	Memiliki lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung belajar	
	Bayu Andika	Kalau lingkungan rumah kebanyakan sibuk sendiri pak, teman-teman kebanyakan main-main saja	Memiliki lingkungan yang tidak mendukung dalam belajar	
4	Ainur Rofik	Kurang enak gurunya pak, kan kalau anak-anak gak suka sama gurunya malas-malasan gitu	Menjadi malas belajar geografi karena tidak menyukai gurunya	Merasa tidak menyukai guru
	Bayu Andika	Saya membolos karena tidak suka sama gurunya pak, sering dimarahi pak, galak itu pak orangnya	Tidak menyukai guru geografi karena sering dimarahi	
	Suryadi	Kurang enak itu pak gurunya, jarang masuk, paling dikasih tugas LKS, lalu keluar gurunya	Kurang menyukai guru pengajar geografi	
5	Hasraf Prima	Ndak tahu pak, ndak tahu kalau saya lulus mau apa, saya tidak rencanain, mbak saya yang rencanain	Tidak memiliki gambaran rencana cita-cita dimasa depan	Tidak memiliki harapan atau cita-cita dimasa depan
	Suryadi	Masih ndak tahu pak, setelah saya lulus nanti kemana. Cari kerja sekarang susah pak katanya	Masih belum memiliki cita-cita dimasa depan	
	Julio Fernando	Kurang tahu pak saya setelah ini, mungkin kerja, tapi ya ndak tahu juga kerja ap	Tidak memiliki gambaran jelas cita-cita dimasa depan	
6	Hasraf Prima	Saya yang paling suka pelajaran TIK pak, pelajaran lain biasa aja pak, yang paling gak suka ya matematika	Lebih menyukai pelajaran TIK dibandingkan pelajaran lainnya	Tidak berminat terhadap pelajaran geografi
	Ainur Rofik	Kalau pelajaran ndak ada yang saya sukai pak, olah raga she pak yang agak suka, kan saya ingin jadi tentara, jadi saya agak suka olah raga pak	Lebih meminati pelajaran olah raga dibandingkan pelajaran lain	
	Julio Fernando	Kalau saya suka sepak bola pak, jadi saya paling suka sama pelajaran olah raga, yang lain malas pak, apalagi kalau matematika	Lebih berminat terhadap pelajaran olah raga dibandingkan pelajaran lainnya	
7	Hasraf Prima	Fasilitas saya kira kurang pak, tanahnya kurang luas, bangunannya juga kurang, wi-fi nya nggak nyampe ke kelas saya. Gurunya kalau ngajar ndak pernah pakai LCD proyektor, kalau TIK pernah di lab. TI	Mengeluhkan fasilitas dan media pembelajaran yang kurang memadai seperti tidak pernah menggunakan LCD proyektor	Fasilitas Sekolah dan media pembelajaran yang terbatas
	Ainur Rofik	Kurang pak, kurang kalau fasilitasnya, perpustakaan itu jarang dibuka, gurunya	Merasa kurangnya fasilitas sekolah dan media pembelajaran	

		kalau ngajar ndak bawa media, ya paling kartu itu dan cuma dalam kelas saja tidak pernah keluar seperti kelas sepuluh dulu	yang dipakai oleh guru dalam mengajar	
	Dedi Cahyono	Kalau fasilitas mohon maaf ya pak, disini itu menurut saya masih kurang pak. Soalnya kalau saya mengerjakan tugas terutama geografi itu kan butuh browsing, kalau di LKS itu kan materinya kurang lengkap. Tapi wi-fi tidak samapai ke kelas saya. Terus kalau disuruh ada tugas menganalisa itu saya butuh buku, dicari di perpustakaan itu kadang tidak ada, jadi saya cari di internet literaturnya	Merasa kurangnya fasilitas perpustakaan dan jaringan internet untuk mendukung kegiatan belajar	
8	Hasraf Prima	Kalau membolos itu ya di rumah saja pak, kadang ngantar ibu pergi kemana gitu. Kalau disekolah ya duduk-duduk saja di belakang, kadang main game sama teman-teman, main COC itu pak	Mengaku sering membolos untuk mengantar berpergian ibunya, jika membolos di sekolah bermain game dan duduk-duduk di belakang	Tidak aktif dalam pembelajaran dan lebih memilih melakukan hal yang dianggap lebih penting atau menyenangkan
	Bayu Andika	Jarang masuk sekolah pak saya, kadang keluar tidak ikut pelajaran, biasanya duduk-duduk di belakang, dengerin musik, rokok'an	Membolos dan melakukan hal seperti mendengarkan musik, duduk-duduk, merokok	
	Suryadi	Ya pernah pak membolos, bangunnya saya kesiangan, la ndak ada yang bangunkan. Kalau bolos di sekolah ya ke belakang, duduk-duduk, main HP yang rame ya game COC itu pak sekarang, rokok'an juga pak	Sering bangun kesiangan dan ahkimya memilih untuk membolos. Melakukan kegiatan main game, duduk-duduk, merokok	
	Saryo Bintoro	Ini menurut pengalaman dan sepengetahuan saya ya pak, anak-anak membolos itu yang pasti di pasar dan di warnet, main game. Kalau di pasar sambil ngopi, rokok'an. Kalau di sekolah itu ada di musholla, tidur, kalau merokok di sekolah kalau tidak salah tiga kali saya temui, saya langsung hubungi kesiswaan	Pesuruh sekolah sering menemui siswa yang membolos di pasar, di warnet, di lingkungan sekolah. Mereka sering tidur di musholla, ngopi, merokok, main game	
	Alim Mudakar	Masalahnya ya kalau yang pernah saya tangani itu kebanyakan membolos, meninggalkan kelas tanpa pamit. Kalau membolos itu yang dilakukan anak-anak itu ngopi, nongkrong di luar, merokok pak. Kalau dijelaskan sama gurunya itu main HP saja. Kalau di musholla itu tidur. Tapi ada juga yang membolos karena sering membantu orangtua, itu Nurul Andika, yang kecelakaan itu, ngantar kopi ia. Itu karena gak mampu secara ekonomi	Guru Bimbingan Konseling sering menangani siswa yang bermasalah membolos, merokok. Mengungkapkan ada siswa yang membolos karena bekerja membantu orangtua	

PEMBAHASAN

Motivasi belajar Geografi siswa SMAN 1 Sukosari Bondowoso jika dianalisis dengan pisau analisis fenomenologi Alfred Schutz maka ditemukan motif sebab (*because of motive*) siswa tidak memiliki motivasi belajar Geografi adalah:

Tidak Memiliki Keluarga yang Utuh (Broken Home)

Sebagian besar siswa yang tidak memiliki motivasi belajar geografi mengakui bahwa keluarga mereka tidak lagi utuh (keluarga *broken home*). Orangtua mereka berpisah, meski kadang status perceraian mereka tidak jelas. Aditya (2016) menjelaskan bahwa *broken home* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis, tidak berjalanya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera sehingga menyebabkan konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut. Santi (2015) mengungkapkan bahwa *broken home* berdampak besar pada suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan anak khususnya anak remaja. Keluarga semacam ini akan menimbulkan kekecewaan pada remaja atau siswa. Sehingga motivasi dan minat belajar mereka menjadi rendah.

Siswa yang memiliki keluarga *broken home* atau keluarganya tidak utuh cenderung melakukan hal-hal negatif untuk melampiaskan kekecewaannya atau untuk menarik perhatian orangtuanya dan lingkungannya. Menurut Dagun dalam Swastika (2012) keluarga *broken home* yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, aktifitas fisik menjadi agresif, kurang menampilkan kegembiraan, emosi tidak terkontrol dan lebih senang menyendiri. Meskipun demikian tidak semua perceraian yang terjadi pada keluarga *broken home* berdampak negatif, tetapi ada pula yang berdampak positif. De Bord dalam Swastika (2012) menyatakan bahwa remaja yang mengalami perceraian orangtua cenderung lebih matang karena telah mengalami proses pertumbuhan melalui peristiwa yang menyakitkan ini. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian ini, ada satu siswa yang tetap memiliki motivasi dan minat belajar yang baik meskipun kedua orangtuanya bercerai.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata banyaknya keluarga yang *broken home* disebabkan karena belum matangnya usia dan kedewasaan saat memasuki dunia perkawinan (kebiasaan menikah di usia muda). Selain itu adalah faktor ekonomi dan pendidikan yang berpengaruh. Menurut Agency dalam Aditya (2016) ada beberapa faktor terjadinya *broken home*, seperti masalah anak, pemasukan dan pengeluaran (ekonomi), tergođa (selingkuh), campur tangan orangtua, komunikasi macet, kebosanan, kekecewaan dalam hubungan seksual, lingkungan fisik yang kurang nyaman, tetangga serta ketika istri bekerja di luar rumah. Ketika terjadi permasalahan keluarga yang berujung perceraian maka pada akhirnya anaklah yang menjadi korban.

Tidak Ada Dorongan Belajar dari Orangtua

Keadaan keluarga yang *broken home* membuat banyak siswa yang tinggal dengan salah satu orang tuanya saja, atau bahkan tinggal bersama kakek neneknya dan ada yang tinggal dengan kerabat dekatnya. Mereka yang tinggal bersama sebagai orangtua atau wali siswa tidak memberikan dorongan dan dukungan dalam belajar, sehingga motivasi dan minat belajar anaknya menjadi rendah. Slameto (2010) menyatakan bahwa orang tua yang kurang atau tidak memerhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memerhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memerhatikan anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan belajarnya dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang atau tidak berhasil belajarnya.

Sebuah keluarga seharusnya mampu menjalankan peran dan fungsinya, terutama fungsi keluarga sebagai wahana pendidikan. Jailani (2014) menyatakan tugas keluarga sangat urgen, yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik), baik di mata orang tua dan masyarakat. Setiap orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, namun sering kali karena permasalahan keluarga, kesibukan orang tua dan minimnya pendidikan serta pengetahuan orangtua menjadikan pendidikan anak terabaikan.

Lingkungan Sekitar Rumah dan Teman Bergaul

Siswa-siswa yang tidak memiliki motivasi belajar geografi menyatakan bahwa lingkungan serta teman bergaul mereka di lingkungan tersebut tidak mendukung untuk belajar. Menurut Slameto (2010) teman bergaul yang tidak baik misalnya suka begadang, keluyuran, pecandu rokok, film, minum-minum, lebih-lebih teman bergaul lawan jenis yang amoral, pejinah, pemabuk dan lain-lain pastilah akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya jadi berantakan. Selain itu lingkungan sekitar yang terdiri dari orang-orang yang kurang terpelajar dan memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk juga akan berpengaruh buruk pada siswa. Hal seperti inilah yang ditemui peneliti, banyak diantara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memiliki teman bergaul yang kurang baik, terbiasa membolos, bermain game, keluyuran, begadang, merokok, bermain domino dan sebagainya.

Lingkungan dan teman bergaul yang negatif tentunya berpengaruh buruk terhadap kebiasaan seorang siswa. Anak akan cenderung meniru apa yang dilihat dilingkungannya, serta apa yang dilakukan teman-temannya. Kebiasaan-kebiasaan negatif akan menjauhkan siswa dari kebiasaan positif seperti belajar. Purwanto (2014) menyatakan bahwa banyak anak yang tidak bisa belajar dengan baik dan mempertinggi belajarnya akibat tidak adanya kesempatan, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain yang terjadi di luar kemampuannya.

Merasa Tidak Menyukai Guru

Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar geografi menyatakan bahwa mereka tidak menyukai gurunya. Berbagai alasan yang diungkapkan seperti sikap guru yang galak, suka dimarahi dan tidak menyenangkan cara mengajarnya. Purwanto (2014) menyatakan bahwa terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu pada anak-anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai anak. Sikap dan kepribadian guru yang baik, berpengetahuan luas dan cara menyampaikan materi dengan metode yang tepat dan bervariasi akan membuat siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar.

Seorang guru yang baik tidak boleh mengabaikan siswanya yang bermasalah atau dianggap nakal. Mereka harus didekati, diberikan perhatian apa dan bagaimana masalah mereka sehingga mungkin bisa dicarikan jalan keluarnya agar mereka mampu belajar dengan baik. Menurut Slameto (2010) dalam relasi atau hubungan antara guru dan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha sebaik-baiknya. Hal

tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya ia segan mempelajari mata pelajaran yang di berikan. Maka seorang guru hendaknya bisa berinteraksi secara akrab dengan siswa, interaksinya tidak sebatas pada saat proses kegiatan pembelajaran. Interaksi guru dan siswa harus juga berlangsung baik di luar kelas maupun di lingkungan masyarakat.

Tidak Memiliki Harapan atau Cita-Cita di Masa Depan

Beberapa siswa yang tidak memiliki motivasi belajar menyatakan bahwa mereka tidak atau belum memiliki harapan/cita-cita di masa depan. Menurut Uno (2011) salah satu indikator motivasi belajar adalah adanya harapan dan cita-cita masa depan. Cita-cita merupakan faktor intrinsik yang berasal dari dalam diri seseorang dan berpengaruh terhadap motivasi. Para siswa yang tidak memiliki motivasi belajar ini masih berada pada fase ingin terpenuhinya kebutuhan sosial mereka (*social need*). Maslow dalam Slameto (2010) menyatakan kebutuhan sosial meliputi kebutuhan akan dicintai, kasih sayang, diperhitungkan sebagai pribadi, diterima sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan dan kerja sama. Mereka belum sempat untuk memenuhi kebutuhan di atasnya (kebutuhan akan penghargaan dan mengaktualisasi diri).

Keinginan siswa yang tidak memiliki minat dan motivasi belajar ini agar mendapatkan kebutuhan sosial tidak lepas dari masalah yang terjadi di keluarganya. Kurangnya perhatian, dukungan dan rasa kasih sayang orangtua membuat mereka lebih fokus untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan sosial dan belum sempat untuk berfikir dan berkeinginan mencapai cita-cita atau berprestasi sebagai perwujudan pemenuhan kebutuhan akan penghargaan. Sardiman (2014) menegaskan bahwa tingkat kebutuhan dalam teori Maslow hanya dapat dibangkitkan apabila telah terpenuhi tingkat motivasi di bawahnya. Seorang siswa yang berusaha memenuhi kebutuhan sosialnya maka belum ada keinginan kuat mencapai kebutuhan akan penghargaan, sehingga mereka tidak akan mengejar prestasi, apalagi mengaktualisasi dirinya.

Tidak Berminat Pada Pelajaran Geografi

Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar geografi mengaku tidak atau kurang berminat pada pelajaran geografi, mereka lebih menyukai dan berminat pada pelajaran lain seperti TIK, olah raga, bahasa Indonesia dan lain-lain. Sukada (2013) menyatakan bahwa seseorang yang berminat terhadap jenis kegiatan dalam bidang studi atau objek tertentu akan terdorong untuk terlibat di dalamnya. Sementara Sardiman (2014) minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Jadi seseorang tidak akan berminat kepada suatu hal apabila hal itu tidak ada hubungannya dengan keinginan atau kebutuhannya. Maka para siswa yang tidak memiliki minat ini bisa disebabkan karena faktor kebutuhan atau keinginan yang dicapainya tidak berhubungan dengan geografi. Misalnya ia berminat dan tertarik pelajaran TIK karena keinginannya dan kebutuhannya adalah dibidang teknologi informasi, bukan geografi.

Minat itu tumbuh dari dalam dan memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar. Menurut Slameto (2010) bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Seorang guru harus berusaha membangkitkan minat belajar siswanya dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan sehari-hari siswa, serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-citanya siswa yang dikaitkan dengan bahan pelajaran yang disampaikan. Dalam hal ini tentunya geografi merupakan pelajaran yang memiliki pengetahuan dan konsep yang aplikatif, bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan bisa menarik minat belajar siswa.

Fasilitas Sekolah dan Media Pembelajaran yang Terbatas

Terbatasnya fasilitas dan media pembelajaran yang ada berpengaruh terhadap motivasi dan minat belajar siswa. Suharsimi dalam Anggraeni (2013) menyatakan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha belajar. Fasilitas belajar sangat penting dalam proses pembelajaran, yaitu untuk mendukung kegiatan belajar, menimbulkan minat dan perhatian siswa serta untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Fasilitas belajar yang dimiliki sekolah terbatas berarti sarana untuk mempermudah dan melancarkan kegiatan belajar menjadi kurang, sehingga bisa menjadikan motivasi dan minat belajar siswa rendah.

Selain fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, media pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat menyampaikan materi pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap motivasi dan minat belajar siswa. Guru yang menyampaikan materi tanpa menggunakan media akan membuat siswa cepat merasa bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran yang disampaikan, konsep atau materi yang disampaikan juga tidak mudah diterima oleh siswa. Slameto (2010) menyatakan bahwa alat pelajaran (media) yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar juga dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Tidak Aktif dalam Pembelajaran

Para siswa yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung tidak aktif dalam pembelajaran, ketika di dalam kelas mereka sibuk dengan aktivitasnya sendiri, misalnya main *handphone*, mengobrol dengan teman dan lain-lain. Ketika mereka membolos, mereka lebih memilih nongkrong di warung, warnet, merokok, bermain *game* dan lain-lain. Para siswa ini cenderung membentuk kelompok yang memiliki kebiasaan negatif yang sama atau mirip. Mereka memiliki rasa setia kawan dan

perasaan ingin diakui sebagai anggota kelompok. Hal ini merupakan perwujudan pemenuhan kebutuhan sosial. Menurut Maslow dalam Slameto (2010) kebutuhan sosial (*social need*), meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, dan kerja sama.

Perilaku negatif yang dilakukan beberapa siswa ini merupakan akibat dari keluarga yang tidak harmonis, sehingga perannya dalam menanamkan pendidikan karakter yang baik terlupakan. Santrock dalam Priyambodo (2005) menyatakan bahwa seringkali terjadi pemberontakan remaja (*adolescent rebellion*) dan dalam masa-masa penuh tekanan tersebut mereka (remaja) cenderung ingin menghabiskan waktunya dengan teman sebaya. Mereka cenderung memilih teman yang mempunyai banyak kesamaan dengan dirinya dan sering melakukan perbuatan negatif seperti yang telah dijelaskan di atas. Seorang siswa di sekolah ini tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan sering diminta untuk membantu orangtuanya untuk bekerja. Hal ini sesuai dengan teori motivasi Maslow dalam Slameto (2010) bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital seperti kebutuhan akan sandang, pangan dan papan serta kesehatan. Menurut Sardiman (2014) perlu ditegaskan bahwa setiap tingkat dalam teori motivasi Maslow hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi di bawahnya. Seseorang akan sulit mencapai kebutuhan yang lebih tinggi misalnya kebutuhan untuk berprestasi agar mendapatkan penghargaan jika kebutuhan primernya belum terpenuhi. Dia tidak akan bisa mengembangkan potensi-potensinya, tidak bisa berekspresi mengaktualisasikan dirinya jika kebutuhan fisiologisnya belum dipenuhi. Artinya, dorongan atau motivasinya lebih digunakan dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar (fisiologis).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Siswa yang tidak termotivasi belajar Geografi di SMAN 1 Sukosari Kabupaten Bondowoso maknanya adalah tidak dimilikinya keluarga yang utuh/memiliki keluarga *broken home*, tidak ada dorongan belajar dari orangtua, lingkungan sekitar rumah dan teman bergaul yang tidak mendukung belajar, merasa tidak menyukai guru, tidak memiliki harapan dan cita-cita di masa depan, tidak berminat pada pelajaran Geografi, tidak aktif dalam pembelajaran dan lebih memilih melakukan hal-hal lain yang dianggap lebih penting atau menyenangkan.

Saran

Wali siswa diharapkan lebih memberikan perhatian, dukungan dan dorongan terhadap kegiatan belajar putra-putrinya, agar mereka memiliki motivasi belajar yang baik. Para guru, khususnya guru Geografi diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif, komunikatif, dan kooperatif. Selain itu, guru dituntut untuk menggunakan atau berkreasi menciptakan media pembelajaran Geografi yang bisa digunakan untuk menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami siswa. Pihak sekolah diharapkan lebih menegakkan disiplin, memberi perhatian terhadap siswa-siswi yang bermasalah dan berusaha melengkapi fasilitas dan media pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya. 2016. Hubungan Antara Broken Home dengan Sikap Tantrum Anak Usia 4-6 Tahun di Kota Mojokerto. *Jurnal PAUD Teratai* (Online), 5 (01), (<http://e-journal.unesa.ac.id/article/article>), diakses 24 September 2016.
- Anggraini. 2013. Hubungan Antara Minat Belajar dan Fasilitas Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMAN 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal FKIP UNS*. (online), (<http://e-journal.fkip.uns.ac.id/article/view>), diakses 24 September 2016.
- Creswell. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatchan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang: UM Press.
- Fatchan. 2015. Defections “Kiai”, “Santri” and Farmers in the New Order and Reform Order in the Islamic Tradition in Rural East Java. *Iiste Journal*, (Online), 5 (10), (<http://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/22858>), diakses 9 Februari 2016.
- Jailani. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*. (Online), (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>), diakses 22 September 2016.
- Mulyana. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Purwanto. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Priambodo. 2005. Peran Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Siswa SLTP untuk Mengikuti Program Pendidikan dan Kesehatan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, (Online), 6 (2), (<http://e-journal.unesa.ac.id/article/article>), diakses 28 September 2016.
- Santi. 2015. Pola Komunikasi Anak- Anak Delinkuen pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *e-jurnal Acta Diurna*, (Online), 4 (4), (<http://e-journal.unsrat.ac.id/article/view/article>), diakses 24 September 2016.

- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar, FaktorFaktor yang Memengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukada. 2013. Kontribusi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Logis Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kintamani. *e-journal program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4. (Online), (<http://pasca.undiksa.ac.id/article/download>), diakses 28 September 2016.
- Sukarsono. 2013. Instructional Strategies and Methods of the Spritual Value-based Biodiversty in Pondok Pesantren Annugayah Madura-Indonesia. *Iiste Journal*, 4 (27). (Online), (<http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/viewFile/9910/10120>), diakses 3 Februari 2016.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Suranto. 2006. Implementasi Pendekatan Fenomenologis Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Efisiensi*, 3. (Online). (<http://journal.uny.ac.id/index.php/efisiensi/article/view/3908>), diakses 12 Desember 2015.
- Swastika. 2012. Resiliensi pada Remaja yang Mengalami *Broken Home*. *Jurnal Gunadarma*. (Online), (<http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream>), diakses 24 September 2016.
- Totanan. 2015. Noema an Noesis Concept of Debt in Rambu Solo' Culture (Study in Toraja Society). *Iiste Journal*, 6 (10). (Online), (<http://iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/22570>), diakses 3 Februari 2016
- Uno, H. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.